

BAB II

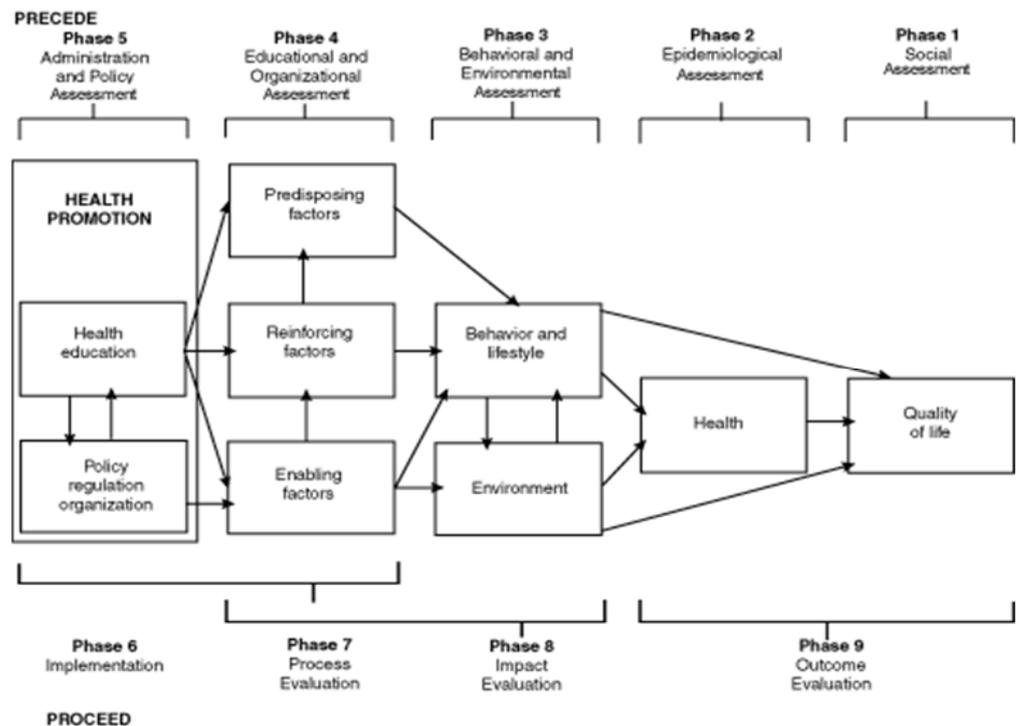
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Lawrence Green

Menurut Lawrence Green, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku, yaitu :

- a. Faktor predisposisi, yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai-nilai, pendidikan seksual sejak dini, fasilitas dana yang dapat digunakan untuk seminar-seminar kesehatan atau yang lainnya
- b. Faktor pendukung (*enabling factor*), yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan, misalnya puskesmas, penyuluhan kesehatan remaja, BK di sekolah.
- c. Faktor pendorong (*reinforcing factor*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.



Dengan adanya penyuluhan kesehatan remaja, BK disekolah.

Berdasarkan teori diatas disimpulkan bahwa perilaku kesehatan individu atau masyarakat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kepercayaan, sikap dan nilai - nilai dalam masyarakat, disamping itu fasilitas yang tersedia, kelengkapan alat, kenyamanan tempat, sikap petugas kesehatan serta kebijakan pemerintah dapat memperkuat perilaku dalam kesehatan. Faktor predisposing meliputi pengetahuan dan sikap masyarakat yang merupakan kognitif domain yang mendasari terbentuknya perilaku baru. Hal lain dari faktor ini adalah tradisi, kepercayaan, sistem nilai, tingkat pendidikan, dan tingkat sosial ekonomi. Faktor enabling mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan, berupa peraturan prosedur tetap dan kesempatan pemberian informasi. Sedangkan faktor Reinforcing adalah dukungan keluarga, dukungan petugas kesehatan dan informasi (Notoatmodjo, 2003).

2.1.1.1 Pengetahuan

a. Pengertian

Pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil tahu dari manusia, yang sekedar menjawab pertanyaan “*what*”, misalnya apa air, apa manusia, apa alam, dan sebagainya (Notoatmodjo,2010). Sedangkan ilmu (*science*) bukan sekedar menjawab “*what*” dan “*who*”, misalnya mengapa air mendidih bila dipanaskan, mengapa bumi berputar, mengapa manusia bernafas, dan sebagainya (Notoatmodjo,2010)

b. Tingkat Pengetahuan

Menurut Wawan dan Dewi (2010) Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*ovent behavior*). Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak

didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan yang cukup didalam domain kognitif mempunyai 6 tingkat yaitu:

a) Tahu (*know*)

Mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dan seluruh badan yang dipelajari atau rangsangan yang diterima.

b) Memahami (*comprehension*)

Memahami artinya sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dimana dapat menginterpretasikan secara benar.

c) Menerapkan (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk kegunaan materi yang telah dipelajari pada situasi ataupun kondisi riil (sebenarnya).

d) Analisa (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menyatakan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen tetapi masih di dalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain.

e) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis adalah kemampuan untuk menyusun kembali bagian-bagian atau unsur-unsur tadi menjadi suatu keseluruhan yang mengandung arti tertentu.

f) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

c. Cara Memperoleh Pengetahuan

Menurut Notoadmojo (2010), ada beberapa cara untuk memperoleh pengetahuan, yaitu:

a) Cara coba-salah (*trial and error*)

Cara coba-coba ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain. Apabila kemungkinan kedua ini gagal pula, maka dicoba dengan kemungkinan ketiga dan seterusnya, dan apabila kemungkinan ketiga gagal dicoba kemungkinan keempat dan seterusnya, sampai masalah tersebut dapat dipecahkan. Itulah sebabnya maka cara ini disebut metode *trial (coba) and error (gagal atau salah)* atau metode coba salah coba-coba.

b) Secara kebetulan

Penemuan kebenaran secara kebetulan terjadi karena tidak disengaja oleh orang yang bersangkutan.

c) Cara kekuasaan atau otoritas

Dalam kehidupan manusia sehari-hari, banyak sekali kebiasaan-kebiasaan dan tradisi-tradisi yang dilakukan oleh orang, tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan tersebut baik atau tidak. Kebiasaan-kebiasaan ini biasanya diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

d) Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman adalah guru yang baik, demikian bunyi pepatah. Pepatah ini mengandung maksud bahwa pengalaman itu merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu merupakan suatu cara untuk memperoleh pengetahuan.

e) Cara akal sehat (*common sense*)

Akal sehat atau *common sense* kadang-kadang dapat menemukan teori atau kebenaran. Sebelum ilmu pendidikan ini berkembang, para orang tua zaman dahulu agar anaknya mau menuruti nasehat orang tuanya, atau agar anak disiplin menggunakan cara hukuman fisik bila anaknya berbuat salah, misalnya dijewer telinganya atau dicubit. Ternyata cara menghukum anak ini sampai sekarang berkembang menjadi teori kebenaran bahwa hukuman merupakan metode (meskipun bukan yang paling baik) bagi pendidikan anak.

f) Kebenaran melalui wahyu

Ajaran dan dogma agama adalah suatu kebenaran yang diwahyukan dari Tuhan melalui para Nabi. Kebenaran ini harus diterima dan diyakini oleh pengikut-pengikut agama yang bersangkutan.

g) Kebenaran secara intuitif

Kebenaran secara intuitif diperoleh manusia secara cepat sekali melalui proses diluar kesadaran dan tanpa melalui proses penalaran atau berpikir. Kebenaran yang diperoleh melalui intuitif sukar dipercaya karena kebenaran ini tidak menggunakan cara-cara yang rasional dan yang sistematis.

h) Melalui jalan pikiran

Sejalan dengan perkembangan umat manusia, cara berpikir manusia pun ikut berkembang. Dari sini manusia telah mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuannya. Dengan kata lain, dalam memperoleh kebenaran pengetahuan manusia telah menggunakan jalan pikirannya, baik melalui induksi maupun deduksi.

i) Induksi

Induksi adalah proses penarikan kesimpulan yang dimulai dari pernyataan-pernyataan khusus ke pernyataan yang bersifat umum. Hal ini berarti dalam berfikir induksi pembuatan kesimpulan tersebut berdasarkan pengalaman empiris yang ditangkap oleh indra.

j) Deduksi

Deduksi adalah pembuatan kesimpulan dari pernyataan umum ke khusus. Silogisme yaitu suatu bentuk deduksi yang memungkinkan seseorang untuk dapat mencapai kesimpulan yang lebih baik.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Wawan dan Dewi (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu:

a) Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan.

b) Informasi/media massa

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru.

c) Sosial budaya dan ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

d) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut.

e) Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu.

f) Umur

Umur mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah umur akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

e. Kriteria Tingkat Pengetahuan

Menurut Wawan dan Dewi (2011;h.18) pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif yaitu :

- a) Baik : Hasil presentase 76%-100%
 - b) Cukup : Hasil presentase 56%-75%
 - c) Kurang : Hasil presentase < 56%
- f. Pengetahuan Standar Pendidikan Seksual

Pendidikan seks dapat diartikan sebagai penerangan tentang anatomi, fisiologi seks manusia, dan bahaya penyakit kelamin. Pendidikan seks dapat dibedakan, antara *sex introduction* dan *education in sexuality*. *Sex intruction* merupakan penerangan mengenai anatomiseperti pertumbuhan rambut ketiak, dan mengenai biologi dari reproduksi, terdapat pembinaan keluarga serta metode kontrasepsi dalam mencegah terjadinya kehamilan. Sedangkan *eduacation in sexuality* meliputi bidang etika, moral, fisiologi,ekonomi, dan pengetahuan lainnya (bersifat psikologis-interpersonal; indivisual seksual yang baik). (Standar pendidikan seksual, terlampir)

2.1.1.2 Dukungan Keluarga

a. Pengertian

Friedman (1998) dalam Murniasih (2007) menyatakan dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam lingkungan keluarga. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan.

b. Bentuk Dukungan Keluarga

a) Dukungan Penilaian

Friedman (1998) dalam Murniasih (2007) dukungan ini meliputi pertolongan pada individu untuk memahami kejadian depresi dengan baik dan juga

sumber depresi dan strategi koping yang dapat digunakan dalam menghadapi stressor. Dukungan ini juga merupakan dukungan yang terjadi bila ada ekspresi penilaian yang positif terhadap individu. Individu mempunyai seseorang yang dapat diajak bicara tentang masalah mereka, terjadi melalui ekspresi pengharapan positif individu kepada individu lain, penyemangat, persetujuan terhadap ide-ide atau perasaan seseorang dan perbandingan positif seseorang dengan orang lain, misalnya orang yang kurang mampu. Dukungan keluarga dapat membantu meningkatkan strategi koping individu dengan strategi-strategi alternatif berdasarkan pengalaman yang berfokus pada aspek-aspek yang positif.

b) Dukungan Instrumental

Friedman (1998) dalam Murniasih (2007) dukungan ini meliputi penyediaan dukungan jasmaniah seperti pelayanan, bantuan finansial dan materi al berupa bantuan nyata (instrumental support material support), suatu kondisi dimana benda atau jasa akan membantu memecahkan masalah praktis, termasuk di dalamnya bantuan langsung, seperti saat seseorang memberi atau meminjamkan uang, membantu pekerjaan sehari-hari, menyampaikan pesan, menyediakan transportasi, menjaga dan merawat saat sakit ataupun mengalami depresi yang dapat membantu memecahkan masalah. Dukungan nyata paling efektif bila dihargai oleh individu dan mengurangi depresi individu. Pada dukungan nyata keluarga sebagai sumber untuk mencapai tujuan praktis dan tujuannyata.

c) Dukungan Informasional

Friedman (1998) dalam Murniasih (2007) jenis dukungan ini meliputi jaringan komunikasi dan tanggung jawab bersama, termasuk di dalamnya memberikan solusi dari masalah, memberikan nasehat, pengarahan, saran, atau umpan balik tentang apa yang dilakukan oleh seseorang. Keluarga dapat menyediakan informasi dengan menyarankan tentang dokter, terapi yang baik bagi dirinya dan tindakan spesifik bagi individu untuk melawan stresor. Individu yang mengalami depresi dapat keluar dari masalahnya dan memecahkan masalahnya dengan dukungan dari keluarga dengan menyediakan feedback. Pada dukungan informasi ini keluarga sebagai penghimpun informasi dan pemberi informasi.

d) Dukungan Emosional

Friedman (1998) dalam Murniasih (2007) selama depresi berlangsung, individu sering menderita secara emosional, sedih, cemas dan kehilangan harga diri. Jika depresi mengurangi perasaan seseorang akan hal yang dimiliki dan dicintai. Dukungan emosional memberikan individu perasaan nyaman, merasa dicintai saat mengalami depresi, bantuan dalam bentuk semangat, empati, rasa percaya, perhatian sehingga individu yang menerimanya merasa berharga. Pada dukungan emosional ini keluarga menyediakan tempat istirahat dan memberikan semangat. Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak. Pola asuh orang tua terbagi menjadi 3, yaitu:

1. Pola asuh otoriter.

Pola asuh ini menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-

mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut, dan tidak boleh membantah atas apa yang diperintahkan oleh orang tua.

2. Pola asuh permisif.

Pola asuh ini, *children centered* adalah segala sturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan anak diperbolehkan orang tua. Orang tua menuruti segala kemauan anak. Anak cenderung semena-mena, tanpa pengawasan orang tua.

3. Pola asuh demokratis

Kedudukan antara orang tua dan anak sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan segala tindakannya.

4. Pola asuh situasional

Dalam kenyataannya, seringkali pola asuh tersebut tidak diterapkan secara kaku, artinya orang tua menerapkan salah satu tipe pola asuh tersebut. Ada kemungkinan orang tua menerapkan secara fleksibel, luwes dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.

2.1.1.3 Perilaku Seks pranikah

a. Pengertian perilaku seks pra nikah

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia

adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003)

Menurut BKKBN (2006) perilaku seksual adalah perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual. Bentuk perilaku seksual bermacam-macam mulai dari bergandengan tangan, pelukan, bercumbu, bercumbu berat samapai brerhubungan seks, sedangkan menurut Feldman dan Parrot perilaku seksual merupakan perilaku yang didasari oleh dorongan seksual atau kegiatan untuk mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku. Seks pra nikah adalah mengarah pada bagaimana hubungan seksual antara dua orang yang berlainan jenis kelamin. Adapun pengetahuan tentang masalah seksualitas, berkaitan dengan anatomi seksual (organ-organ tubuh), fungsi hormon seksual, dan perilaku seksual dalam kehidupan sosial Dariyo, 2004).

Menurut Sarwono (2016), perilaku seks pra nikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenisnya.

b. Faktor yang menyebabkan perilaku seksual pada remaja:

Menurut Sarwono (2016), faktor-faktor yang menyebabkan perilaku seksual pada remaja, diantaranya:

- a) Perubahan hormon-hormon yang meningkat.
- b) Penundaan usia perkawinan.
- c) Tabu atau larangan dalam masyarakat untuk melakukan perilaku seksual pra nikah.
- d) Kurangnya informasi tentang seks.
- e) Pergaulan yang makin bebas.

c. Faktor yang mempengaruhi kecenderungan perilaku delinkuen
Sementara itu Santrock (2012) mengemukakan beberapa prediktor kenakalan diantaranya status sosial ekonomi, lingkungan tempat

tinggal, sekolah, dukungan keluarga, jumlah saudara, dan teman sebaya.

- a) Dukungan keluarga Harmoko (2012) juga menyatakan pendapatnya bahwa keluarga ialah sekumpulan dua orang atau lebih yang terikat oleh perkawinan, atau adopsi dan memiliki hubungan darah serta setiap anggota dalam keluarga tersebut saling berinteraksi. (Lestari, 2014) menyatakan bahwa dukungan keluarga ialah dukungan yang diberikan orang tua sebagai bentuk interaksi terhadap anak untuk mengembangkan kehangatan, komunikasi, dan perawatan. Menurut Johnson dan Johnson (Saputri & Indrawati, 2011), dukungan sosial ialah keberadaan orang lain yang dapat diandalkan untuk memberi bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan hidup bagi individu yang bersangkutan. Berdasarkan uraian para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga ialah segala bentuk kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anaknya baik berupa fisik maupun psikologis dengan cara berinteraksi satu sama lain, yang dapat berupa materi maupun non materi seperti perhatian, nasehat, penghargaan, kenyamanan, rasa aman, kepercayaan, kehangatan, semangat serta uhan kebutuhan pendidikan anak sehingga dapat mencapai cita-cita diharapkan oleh orang tua.
- b) Aspek dukungan keluarga Aspek dukungan keluarga yang dikemukakan oleh Johnson dan Johnson (Novi, 2016) diantaranya: perhatian emosional, bantuan instrument, bantuan informasi dan dukungan penilaian.
- c) Faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga Friedman (Novi, 2016) yang mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga ialah Perhatian yang diberikan pada anak yang berasal dari keluarga kecil lebih besar dari anak yang berasal dari keluarga besar, usia orang tua terutama ibu sangat mempengaruhi pemberian dukungan kepada anak, adanya kelas sosial ekonomi membuat anak-anak berbeda dalam pemenuhan kebutuhannya.

d. Perilaku Sosio Seksual

Menurut Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI, 2016) seksualitas dilihat pada bagaimana seksualitas muncul dalam hubungan antar manusia, bagaimana pengaruh lingkungan dalam bentuk pandangan seksualitas yang akhirnya membentuk perilaku. Perilaku sosioseksual menurut Katchadourian dalam Steinberg (1993), yaitu:

a) *Curiosity* yaitu melakukan pencarian informasi tentang seks (Hurlock, 1999).

1. Bertanya kepada orang terdekat mengenai tema-tema seksual.
2. Mendiskusikan serta membicarakan mengenai tema-tema seksual.
3. Menonton film-film bertemakan seks.
4. Membuka situs-situs porno.
5. Membaca buku-buku bertemakan seks.
6. Melihat dan memeriksa seluruh bagian tubuh sendiri terutama alat kelamin.
7. Melihat dan mengamati anggota tubuh orang lain.
8. Melepaskan pakaian di depan umum.
9. Mengintip di bawah rok, celana pendek, dress atau pakaian terusan orang lain.

b) Minat pembentukan hubungan baru dengan lawan jenis atau sesama jenis (Hurlock, 1999) :

1. Menunjukkan gerakan tubuh yang aneh untuk menarik perhatian.
2. Memandangai lawan jenis atau sesama jenis yang disukai.
3. Berkenalan dengan lawan jenis atau sesama jenis yang di sukai.

4. Membicarakan lawan jenis atau sesama jenis yang disukai secara berulang-ulang atau terus menerus.
 5. Menunjukkan bagian pribadi untuk menarik perhatian orang yang disukai.
- c) Berpegangan tangan dan memeluk
1. Memegang tangan orang lain
 2. Memeluk orang lain
- d) Cium kering
1. Mencium tangan orang lain.
 2. Mencium pipi orang lain
 3. Mencium kening orang lain.
- e) Cium basah
1. Mencium bibir orang lain.
 2. Mencium leher orang lain.
 3. Mencium payudara orang lain.
 4. Mencium alat kelamin orang lain.
- f) Necking, mencium leher orang lain dengan meraba anggota tubuh yang lain. Mencium leher orang lain dengan meraba anggota tubuh orang lain.
1. Meraba payudara orang lain.
 - 1) Meraba alat kelamin orang lain.
 - 2) Meraba anggota tubuh yang lain.
- g) *Petting*
1. Menggesekkan alat kelamin dengan orang lain dalam keadaan menggunakan celana dalam atau pakaian dalam.
 2. Menggesekkan alat kelamin dengan orang lain tanpa menggunakan celana dalam atau pakaian dalam.
- h) *Intercourse*, melakukan hubungan seksual dengan orang lain.

e. Bentuk Tingkah Laku Seksual

Menurut Sarwono (2016) bentuk tingkah laku seks bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik, pacaran, *kissing*, kemudian sampai *intercourse*, meliputi :

a) *Kissing*

Ciuman yang dilakukan untuk menimbulkan rangsangan seksual, seperti dibibir disertai dengan rabaan pada bagian – bagian sensitif yang dapat menimbulkan rangsangan seksual. berciuman dengan mulut dan bibir terbuka, serta menggunakan lidah itulah yang disebut *frech kiss*. Kadang ciuman ini juga dinamakan ciuman mendalam.

b) *Necking*

Berciuman disekitar leher. *Necking* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan ciuman disekitar leher dan pelukan yang lebih mendalam.

c) *Petting*

Menggesek – gesekkan bagian tubuh yang sensitif, seperti payudara dan organ kelamin. Merupakan langkah yang lebih mendalam dari *necking*. Ini termasuk merasakan dan mengusap-usap tubuh pasangn termasuk lengan, dada, buah dada, kaki, kadang-kadang daerah kemaluan. Baik di dalam atau di luar pakaian.

d) *Intercrouse*

Bersatunya dua orang secara seksual yang dilakukan oleh pasangan pria dan wanita yang ditandai dengan penis pria yang ereksi masuk kedalam vagina untuk mendapatkan kepuasan seksual.

f. Dampak Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Menurut Sarwono (2003) dikutip oleh Lutfi (2014), Perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja, diantaranya sebagai berikut:

a) Dampak psikologis

Dampak psikologis dari perilaku seksual pranikah pada remaja diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa.

b) Dampak Fisiologis

Dampak fisiologis dari perilaku seksual pranikah tersebut diantaranya dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi.

c) Dampak sosial

Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual yang dilakukan sebelum saatnya antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu.

d) Dampak fisik

Dampak fisik adalah berkembangnya penyakit menular seksual di kalangan remaja, dengan frekuensi penderita penyakit menular seksual (PMS) yang tertinggi antara usia 15-24 tahun. Infeksi penyakit menular seksual dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatkan risiko terkena PMS dan HIV/AIDS.

2.1.2 Remaja

2.1.2.1 Pengertian

Remaja sebagai periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa belasan tahun, atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah tidur, mudah terangsang perasaan dan sebagainya (Sarwono, 2016).

Remaja adalah masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial. Secara kronologis

yang tergolong remaja ini berkisaran antara usia 12 / 13 – 21 tahun (Dariyo, 2004).

a. Tahapan remaja

Menurut Kusuma (2014), Tahap Perkembangan Remaja yaitu:

a) Remaja awal (10-14 tahun)

Remaja pada masa ini mengalami pertumbuhan fisik dan seksual dengan cepat. Pikiran difokuskan pada keberadaannya dan pada kelompok sebaya. Identitas terutama difokuskan pada perubahan fisik dan perhatian pada keadaan normal. Perilaku seksual remaja pada masa ini lebih bersifat menyelidiki, dan tidak membedakan. Sehingga kontak fisik dengan teman sebaya adalah normal. Remaja pada masa ini berusaha untuk tidak bergantung pada orang lain. Rasa penasaran yang tinggi atas diri sendiri menyebabkan remaja membutuhkan privasi.

b) Remaja pertengahan (15-17 tahun)

Remaja pada fase ini mengalami masa sukar baik untuk dirinya sendiri maupun orang dewasa yang berinteraksi dengan dirinya. Proses kognitif remaja pada masa ini lebih rumit. Remaja pada fase ini berfokus pada masalah identitas yang tidak terbatas pada aspek fisik tubuh. Remaja pada fase ini mulai bereksperimen secara seksual, ikut serta dalam perilaku beresiko, dan mulai mengembangkan pekerjaan diluar rumah. Sebagai akibat dari eksperimen beresiko, remaja pada fase ini dapat mengalami kehamilan yang tidak diinginkan, kecanduan obat, dan kecelakaan kendaraan bermotor. Usaha remaja fase pertengahan untuk tidak bergantung,

menguji batas kemampuan, dan keperluan otonomi mencapai maksimal mengakibatkan berbagai permasalahan yang dengan orang tua, guru, maupun figur yang lain.

c) Remaja akhir (18-21 tahun)

Remaja pada fase ini ditandai dengan pemikiran oprasional formal penuh, termasuk pemikiran mengenai masa depan baik itu pendidikan, kejuruan, dan seksual. Remaja akhir biasanya lebih berkomitmen pada pasangan seksualnyadaripada remaja pertengahan. Kecemasan karena perpisahan yang tidak tuntas dari fase sebelumnya dapat muncul pada fase ini ketika mengalami perpisahan fisik dengan keluarganya.

b. Perkembangan fisik remaja

Perubahan fisik yang berpengaruh pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh, mulai berfungsinya alat-alat reproduksi dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh. Perkembangan fisik remaja perempuan dan laki-laki tersebut sebagai berikut :

a) Perubahan fisik remaja perempuan, (Sarwono, 2016)

1. Pertumbuhan tulang-tulang.
2. Pertumbuhan payudara.
3. Tumbuh bulu yang halus dan lurus berwarna gelap di kemaluan.
4. Mencapai pertumbuhan tinggi badan yang maksimals
5. etiap tahunnya.
6. Bulu kemaluan menjadi keriting.
7. Haid.
8. Tumbuh bulu-bulu ketiak.

b) Perubahan fisik remaja laki-laki, (Sarwono, 2016)

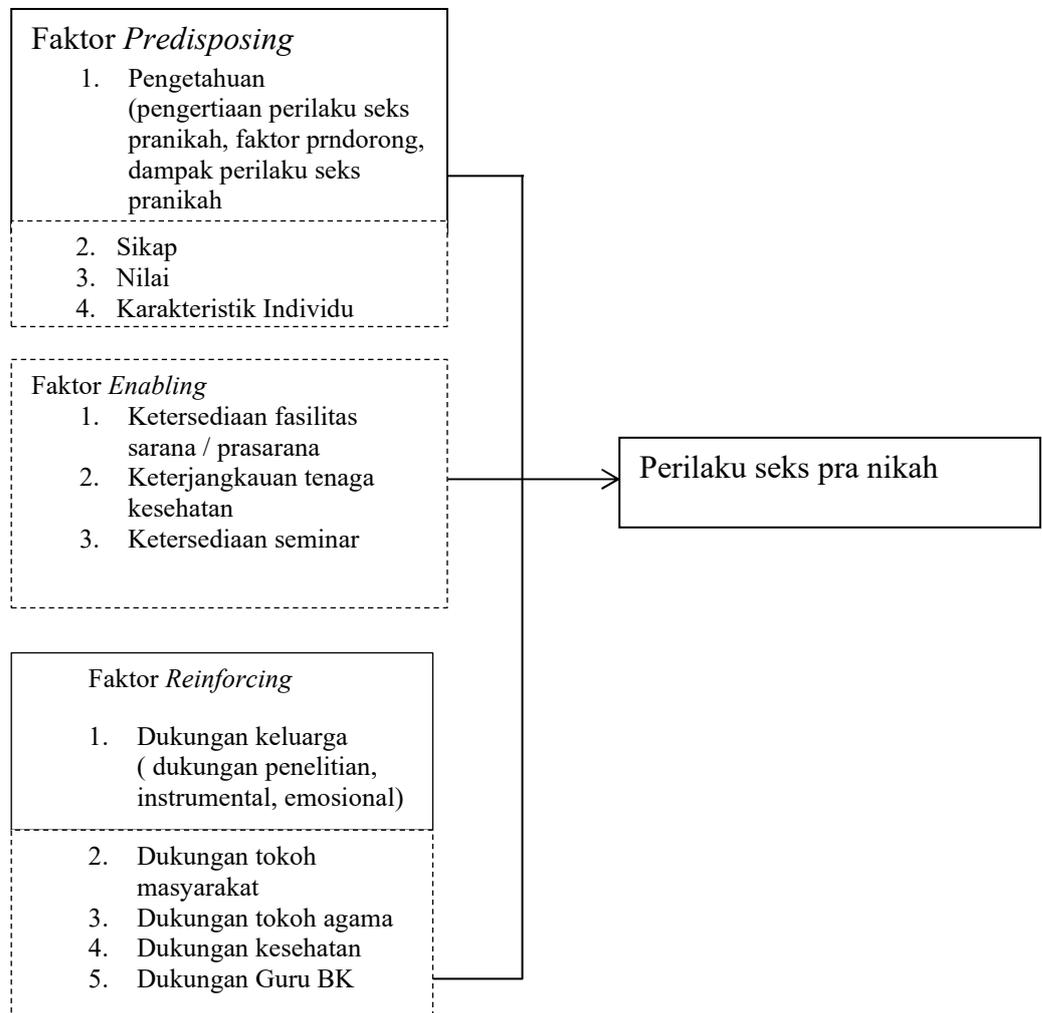
1. Pertumbuhan tulang-tulang.

2. Testis (buah pelir) membesar.
3. Tumbuh bulu kemaluan yang halus, lurus, dan berwarna gelap.
4. Awal perubahan suara
5. Ejakulasi (keluar air mani).
6. Bulu kemaluan jadi keriting.
7. Pertumbuhan tinggi badan mencapai tingkat maksimal setiap tahunnya.
8. Tumbuh rambut-rambut halus di wajah (kumis, jenggot).
9. Tumbuh bulu ketiak.
10. Akhir perubahan suara.
11. Rambut-rambut diwajah bertambah tebal dan gelap.
12. Tumbuh bulu dada.

c. Perkembangan psikologis remaja

Adanya perubahan fisik dan bertambahnya hormon-hormon tersebut juga mempengaruhi aspek psikologis remaja. Perubahan psikologis ini mencakup sifat dan perilaku remaja dalam kehidupan sehari-harinya. Anak laki-laki yang lebih cepat matang cenderung stabil, santai, pembawaan baik, populer menjadi pemimpin daripada yang terlambat matang dan lebih cepat berkencan dengan gadis yang seusianya. Sedangkan anak perempuan yang lebih cepat matang cenderung sisi sosialnya terbatas, kurang ekspresif, dan tidak stabil, tertutup dan pemalu (Kartika, 2004).

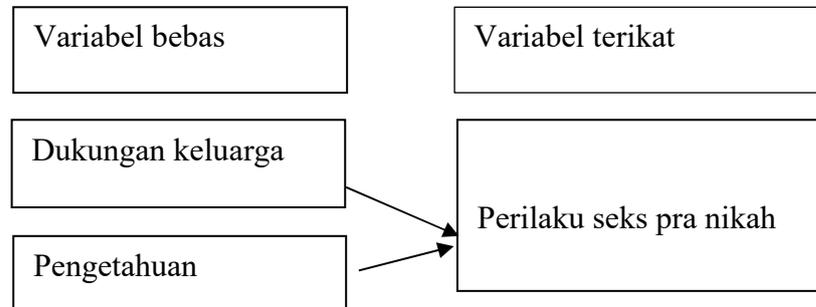
2.2 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber, teori Lawrence Green, Notoatmodjo (2003)

2.3 Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

2.4 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah Terdapat hubungan pengetahuan terhadap remaja dengan perilaku seks pranikah di SMK 2 Murni Surakarta.